

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi lansia setiap tahun di dunia terus meningkat populasinya, hal ini menyebabkan negara-negara di seluruh dunia mengalami penuaan penduduk (*aging population*). Pada tahun 2030, 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Saat ini porsi penduduk berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar. Pada tahun 2050, populasi penduduk berusia 60 tahun ke atas di dunia akan berlipat ganda (2,1 miliar). Jumlah penduduk berusia 80 tahun ke atas diperkirakan meningkat tiga kali lipat antara tahun 2020 dan 2050 hingga mencapai 426 juta jiwa (WHO, 2022). Indonesia saat ini juga sudah memasuki penuaan penduduk (*ageing population*), dimana penduduk lanjut usia mengalami penambahan yang sangat drastis baik secara jumlah maupun proporsinya. Umur harapan hidup di Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2021 terus meningkat setiap tahunnya dari 69,81 tahun pada 2010 menjadi 71,57 tahun di tahun 2021 (BPS, 2022).

Fenomena demografi ini selain memberikan manfaat dalam pembangunan, namun juga dapat menjadi tantangan. Hal ini dimungkinkan karena masih banyak lansia yang rentan karena kurangnya persiapan baik dari sisi finansial maupun non finansial. Lansia mengalami penurunan kapasitas intrinsik seperti kapasitas fisik, mental, dan kognitif, sehingga menghambat kemampuan fungsionalnya. Namun, umumnya lansia saat ini lebih berpendidikan, lebih sehat, dan lebih terpapar pengetahuan dan informasi yang menjadi bekal untuk meningkatkan kualitas hidup lebih baik dibandingkan dengan lansia di masa lalu (Peraturan Presiden RI Nomor 88 tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutan).

Para lanjut usia pada dasarnya menginginkan kesejahteraan lahir dan batin dengan terpenuhinya kebutuhan hidup agar kualitas hidup mereka dapat terjaga dan meningkat. Kebutuhan dasar lansia mencakup berbagai persyaratan fisiologis, psikologis, dan sosial yang penting untuk kesejahteraan dan penuaan yang sehat. Menurut piramida kebutuhan Maslow yang diperluas, kebutuhan fisiologis dasar

untuk lansia meliputi akses ke makanan sehat, air minum bersih, kondisi kehidupan yang sesuai, perawatan kesehatan, mobilitas, istirahat, dan sumber daya keuangan untuk mendukung kebutuhan ini (Grybko, 2023).

Keinginan individu lanjut usia untuk hidup mandiri adalah masalah beragam yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk otonomi, keselamatan, dan kesejahteraan pribadi. Otonomi adalah komponen penting kemandirian bagi orang tua, karena mencakup kemampuan mereka untuk membuat keputusan pribadi dan mengelola kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan preferensi mereka. Otonomi ini dipengaruhi oleh faktor individu, psikososial, dan sosiodemografi, seperti ras, usia, pendidikan, dan status kesehatan. (Cenedesi Júnior et al., 2023). Harapan-harapan positif yang dimiliki lansia akan mengarahkan lansia untuk menjadi individu yang berhasil serta memiliki kualitas hidup yang baik.

Generasi tua saat ini menghadapi kesenjangan digital. Dalam situasi ini, terdapat kesenjangan nyata antara kelompok orang yang berbeda kemampuan untuk menggunakan serta mengakses perangkat digital dan kelompok dengan pengalaman atau kemampuan minimal untuk menggunakan perangkat digital (Soomro et al., 2020). Keterbatasan yang dihadapi oleh lansia di era teknologi beragam, mencakup hambatan kognitif, fisik, psikologis, dan sosial ekonomi. Sebuah tinjauan pelingkupan mengidentifikasi kepercayaan diri yang rendah, kurangnya pengetahuan, keterbatasan kognitif dan fisik, dan tantangan psikologis dan sosial ekonomi sebagai hambatan signifikan untuk adopsi teknologi di kalangan lansia (Mohd Zaid et al., 2023). Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa orang lanjut usia saat ini memiliki sedikit atau tidak ada paparan perangkat digital saat mereka tumbuh dewasa, yang menyebabkan kurangnya literasi digital di kalangan orang tua, sehingga kurang tertarik untuk mempelajari cara menggunakan perangkat teknologi digital (Ahmad et al., 2022). Selain itu, kesenjangan digital diperburuk oleh rendahnya kepercayaan diri, kurangnya pengetahuan, dan keterbatasan kognitif dan fisik, yang selanjutnya menghambat kemampuan lansia untuk terlibat dengan teknologi secara efektif (Mohd Zaid et al., 2023)

Memperoleh informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan orang lanjut usia dapat meningkatkan keterlibatan sosial di kalangan masyarakat lanjut usia (Soomro et al., 2020). Memperoleh literasi digital juga dapat

melibatkan orang lanjut usia dalam kegiatan belajar seumur hidup, sehingga mencapai penuaan aktif (*active ageing*) (Wang & Wu, 2021). Menurut Ahmad et al (2024) perkembangan teknologi digital untuk lansia adalah upaya multifaset yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, manajemen kesehatan, dan keterlibatan sosial.

Literasi Digital dapat membuka kesempatan yang lebih baik bagi lansia untuk mempelajari atau mempertahankan keahlian dan keterampilan, memperoleh informasi, pekerjaan, bahkan status dan posisi tertentu dalam masyarakat. Literasi Digital pada lansia di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebanyak 83,00 persen (BPS, 2022). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar lansia di Indonesia memiliki kemampuan literasi yang baik, akan tetapi hanya sekitar 19,42 persen lansia yang mengakses internet dengan teknologi digital, angka tersebut meningkat secara nyata dari tahun 2018, di mana hanya sebesar 5,73 persen lansia yang mengakses internet. Menurut kelompok umur, semakin bertambah umur lansia maka semakin kecil kemungkinan mereka terpapar teknologi digital. Bahkan, lansia muda (umur 60-69) yang mengakses internet empat kali lebih besar dari lansia tua (umur 80 tahun ke atas) dengan angka 23,86 persen berbanding 5,99 persen.

Penggunaan teknologi menunjukkan pengaruh positif bagi peningkatan kualitas hidup lansia. Pemanfaatan teknologi sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan yang ada di kalangan lanjut usia, serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Namun penggunaan teknologi dapat juga melibatkan tantangan yang dapat membahayakan lansia yang lebih tua karena keterbatasan teknologi dan kesulitan mengelola dan memahami teknologi (Tiodora & Mulyono, 2022). Sedangkan menurut (Lee, 2021) hubungan positif antara literasi digital dan kualitas hidup lansia dapat dijelaskan melalui peran mediasi jejaring sosial. Literasi digital memberikan akses yang lebih baik ke sumber daya online, informasi, dan kesempatan, membantu meningkatkan kualitas hidup lansia melalui jejaring sosial yang lebih luas.

Teknologi digital dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dengan mempromosikan gaya hidup yang lebih sehat. Frekuensi dan jenis penggunaan teknologi digital, termasuk hiburan digital, konsumsi, dan interaksi sosial, telah berkorelasi positif dengan perbaikan dalam diet, tidur, olahraga, dan kesehatan

mental, seperti pengurangan depresi (Cui et al., 2024). Selain itu, digital literasi secara umum memberikan dampak positif pada kehidupan lanjut usia. Dengan pemahaman dan keterampilan digital, lansia dapat terlibat aktif dalam dunia digital, membuka akses ke informasi, sumber daya, dan kesempatan baru. Melalui literasi digital, mereka dapat memperluas jaringan sosial, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan mengakses berbagai layanan online (H. Kim et al., 2022)

Tingkat penggunaan informasi melalui teknologi digital juga memiliki dampak positif pada kualitas hidup lansia. Semakin aktif mereka dalam mencari informasi melalui perangkat digital, semakin baik kemampuan mereka dalam memperoleh pengetahuan yang relevan dan bermanfaat. Pencarian informasi ini melibatkan aspek-aspek kehidupan seperti informasi kesehatan, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan baru (S. Kim et al., 2021). Pengaruh tingkat literasi digital pada lansia memainkan peran penting dalam memprediksi kualitas hubungan sosial dan pengalaman pertumbuhan pribadi mereka. Lansia dengan literasi digital yang baik lebih mampu terlibat dalam interaksi sosial melalui platform digital (Lim et al., 2020).

Generasi orang lanjut usia saat ini juga memiliki minat yang semakin besar dalam kegiatan belajar seumur hidup, ketertarikan lansia dalam pembelajaran seumur hidup mengacu pada keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sepanjang hidup mereka. Belajar seumur hidup dianggap sebagai waktu luang oleh orang lanjut usia, memberi mereka kesempatan untuk beralih dari waktu luang ke pekerjaan, mengatasi tantangan belajar, menemukan kegembiraan dalam upaya mereka, mendapatkan manfaat antar pribadi dan intrapersona (Lee et al, 2024)

Hambatan pendidikan yang dihadapi oleh lansia beragam, mencakup isu-isu yang berkaitan dengan akses, diskriminasi, dan tantangan teknologi. Hambatan yang signifikan adalah keterbatasan literasi internet di kalangan orang dewasa yang lebih tua, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengakses informasi kesehatan dan sumber daya pendidikan secara online. Hal ini sangat bermasalah karena internet menjadi sumber informasi dan komunikasi yang semakin vital (H, Siamian et al., 2023).

Pembelajaran seumur hidup pada lansia adalah proses multifaset yang mencakup berbagai peluang dan konteks pendidikan, berkontribusi pada pengembangan pribadi dan keterlibatan masyarakat. Lifelong Learning (LLL) diakui sebagai perjalanan berkelanjutan dari lahir hingga mati, yang melibatkan pengaturan pendidikan formal, non-formal, dan informal yang mendorong kreativitas dan pembelajaran sepanjang hidup (Melgar, 2024). Seiring bertambahnya usia individu, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh lebih awal dalam kehidupan mungkin menjadi usang, memerlukan pembelajaran berkelanjutan untuk mempertahankan relevansi dalam bidang pribadi dan profesional (Kondrad, 2023).

Belajar mandiri memainkan peran penting dalam pendidikan seumur hidup, berfungsi sebagai elemen dasar untuk pengembangan pribadi dan profesional yang berkelanjutan. Konsep kemandirian mandiri menekankan pentingnya gaya belajar mandiri dan dikelola sendiri dalam pendidikan orang dewasa, yang semakin signifikan dalam konteks pembelajaran seumur hidup (Gang, 2024). Kemandirian belajar memungkinkan individu untuk mengendalikan perjalanan pendidikan mereka, beradaptasi dengan tuntutan kehidupan pribadi dan profesional mereka yang berkembang. Dalam bidang pengembangan profesional, terutama untuk pendidik, belajar mandiri diintegrasikan ke dalam model pembelajaran seumur hidup yang inovatif (Efimkina, 2022). Kemandirian belajar merupakan bagian integral dari pendidikan seumur hidup, memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan dan adaptasi baik di bidang pribadi maupun profesional. Ini memberdayakan individu untuk secara mandiri memperoleh pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi di dunia yang selalu berubah.

Proses belajar menjadi penting bagi lansia untuk beradaptasi dengan perubahan masyarakat, kemajuan teknologi, dan pengetahuan baru yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Tahap kehidupan ini membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia, menekankan pentingnya sistem pembelajaran seumur hidup yang dirancang dengan baik yang mendukung partisipasi aktif dalam masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup (Satya, 2023).

Terkait dengan praktik peningkatan kualitas hidup lansia melalui proses pendidikan, perlu adanya pihak-pihak dapat menjadi mitra lansia. Organisasi IRL Jabar telah menjadi mitra lansia dalam mengembangkan masyarakat lansia di Kota Bandung melalui proses pendidikan dengan dibuatnya program sekolah lansia bagi setiap masyarakat lansia untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lansia. Hal ini dikarenakan dinamika perkembangan jumlah penduduk Lanjut Usia di Daerah Kota Bandung yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH) Kota Bandung Tahun 2021 mencapai 74,46 tahun, naik 0,18 tahun dari tahun 2020. UHH Kota Bandung berada di atas UHH masyarakat Jawa Barat. Di tahun 2021 tercatat bahwa UHH masyarakat Jawa Barat adalah sebesar 73,23 tahun. Kota Bandung pada tahun 2021 memiliki populasi lansia atau orang yang berusia 60 tahun ke atas dengan jumlah 269.501 orang (bps.go.id)

Kota Bandung merupakan Kota ramah lanjut usia, sesuai Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 2 Tahun 2021 tentang Bandung Kota Ramah Lanjut Usia. Bandung Kota Ramah Lanjut Usia adalah wilayah dan masyarakat dengan fasilitas yang mendukung pemenuhan hak dan memfasilitasi kebutuhan Lanjut Usia. Penyelenggaraan Bandung Kota Ramah Lanjut Usia dilaksanakan dalam upaya memenuhi hak-hak Lanjut Usia sesuai dengan arahan Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut usia terkait hak yang harus dimiliki oleh setiap individu lansia dalam mendapatkan kesejahteraannya. Maka dalam rangka mewujudkan Kota Bandung menjadi Kota yang ramah bagi para lansianya saat ini Kota Bandung menyelenggarakan sebuah program pendidikan lansia yang dinamakan “Sekolah Lansia” dari organisasi IRL Jabar.

Berdasarkan data hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada Sekolah lansia di Kota Bandung dapat dijelaskan bahwa sekolah lansia merupakan salah satu upaya pendidikan diperuntukkan bagi lanjut usia. Pendekatan sekolah lansia merupakan salah satu konsep pendidikan secara nonformal kepada lanjut usia. Pendidikan nonformal bagi lansia adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi lansia. Hal tersebut juga sesuai dengan UU RI No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia bahwa sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk

meningkatkan kesejahteraan sosial, diantaranya adalah pelayanan pendidikan dan pelatihan.

Sekolah lansia merupakan upaya pendidikan nonformal yang meliputi pemberian informasi, pelatihan dan permainan edukatif, tentang kesehatan, sosial budaya, keagamaan dan sebagainya sehingga lansia dapat menikmati masa tua yang berkualitas. Salah satu pembelajaran dalam sekolah lansia adalah peran lansia terutama lansia yang masih potensial di dalam keluarga dan masyarakat. Keluaran dari adanya sekolah lansia adalah mewujudkan 7 dimensi lansia tangguh antara lain dimensi spiritual, dimensi fisik, dimensi vokasional, dimensi sosial, dimensi lingkungan, dimensi hobi dan dimensi intelektual. Tujuan dari diselenggarakannya sekolah lansia adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku lansia terhadap kesehatan, meningkatkan indeks kebahagiaan lansia, meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas lansia. Sasaran masyarakat dalam program sekolah lansia adalah lansia usia diatas 60 tahun dan pra lansia (45-59 tahun dengan pertimbangan khusus), lansia yang berada di komunitas (di tengah masyarakat), tidak ada batasan latar belakang pendidikan dan status sosial.

Tujuan sekolah lansia tidak hanya bertujuan untuk menciptakan masyarakat lansia yang memiliki kualitas hidup yang baik, serta menciptakan masyarakat lansia yang dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang selalu berkembang terus menerus. Oleh karena dalam program sekolah lansia juga memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait literasi digital bagi lansia. Peningkatan literasi digital bagi lansia perlu dilakukan dikarenakan saat ini setiap aspek kehidupan manusia memerlukan teknologi digital. Pada umumnya Literasi Digital sebagian besar dimiliki oleh generasi muda dibanding orang lanjut usia.

Pada dasarnya kegiatan belajar adalah kebutuhan setiap manusia yang terus berjalan sepanjang hayat termasuk pada orang lanjut usia. Proses belajar dapat dilakukan secara nonformal seperti mengikuti kegiatan program sekolah lansia serta dapat mengikuti kegiatan dari komunitas-komunitas lansia yang ada dan dapat juga dilakukan secara informal yaitu dengan cara belajar mandiri oleh lansia itu sendiri. Proses belajar mandiri pada saat ini dapat dilakukan dengan mudah jika Literasi Digital, melalui literasi digital yang mana dapat memanfaatkan teknologi digital sesuai dengan kebutuhannya sendiri, terutama dalam kemandirian belajar, lansia

dapat dengan mudah dan cepat mengakses berbagai informasi yang ada sesuai keinginannya. Kemandirian belajar lansia bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki lansia dalam meraih kualitas hidup yang baik serta dapat ditunjang dengan menggunakan perangkat digital dan diperlukan Literasi Digital untuk lansia dapat mengakses perangkat digital tersebut.

Berkeenan dengan kerentanan di masa tua dalam kehidupan, lansia menghadapi sejumlah kesulitan yang berkaitan dengan usia dan lingkungannya seperti menderita penyakit kronis, kesepian, kurangnya perlindungan sosial, fisik mengalami penurunan yang mengakibatkan kemandirian yang mereka terancam, dan sulit beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat seperti kemajuan teknologi digital yang meningkat terus menerus dan tidak adanya pengembangan diri lansia untuk meningkatkan kemampuan untuk memanfaatkan perangkat teknologi digital. Masalah tersebut menjadi menyebabkan penurunan kualitas hidup lansia.

Meskipun perangkat teknologi digital menjadi populer dan ada di mana-mana, penelitian yang berfokus pada penggunaannya untuk kemandirian belajar bagi lansia masih minim. Selain itu, studi yang ada tentang literasi digital dan kemandirian belajar sering dikaitkan dengan orang yang lebih muda. Penelitian sebelumnya telah membahas tentang kemandirian belajar dan Literasi Digital anak muda pada siswa sekolah formal (Anggun Wahyuni, dkk, 2022; Nisa, Zahratun & Dhiah, Fitriyati, 2022; Adawiyah, 2021).

Penelitian mengenai Literasi Digital, kemandirian belajar, dan kualitas hidup pada lansia di Sekolah Lansia Kota Bandung sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh populasi lansia yang terus meningkat secara global dan lokal. Seiring dengan peningkatan jumlah lansia dan usia harapan hidup, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana literasi digital dan kemandirian belajar mempengaruhi kualitas hidup mereka. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi hambatan spesifik yang menghambat kemampuan lansia dalam menggunakan teknologi digital dan belajar secara mandiri, serta untuk merancang program pendidikan yang sesuai. Sekolah Lansia di Kota Bandung, sebagai contoh program pendidikan nonformal yang dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan literasi digital lansia yang pada gilirannya dapat membantu

mereka menjadi lebih mandiri, aktif, dan terhubung dalam masyarakat digital. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi efektif yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dengan memperkuat keterampilan digital dan kemandirian belajar mereka, serta membantu lansia meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengangkat judul penelitian **“Hubungan Literasi Digital Dan Kemandirian Belajar dengan Kualitas Hidup Lansia pada Sekolah Lansia Di Kota Bandung”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat literasi digital pada lansia ?
2. Bagaimana tingkat kemandirian belajar pada lansia ?
3. Bagaimana tingkat kualitas hidup lansia ?
4. Bagaimana hubungan antara literasi digital dengan kemandirian belajar pada lansia ?
5. Bagaimana hubungan antara literasi digital dengan kualitas hidup lansia ?
6. Bagaimana hubungan antara kemandirian belajar dengan kualitas hidup lansia?
7. Bagaimana hubungan antara Literasi Digital dan kemandirian belajar dengan kualitas hidup lansia?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan tingkat literasi digital pada lansia.
2. Untuk menggambarkan tingkat kemandirian belajar pada lansia.
3. Untuk menggambarkan tingkat kualitas hidup lansia.
4. Untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dengan kemandirian belajar pada lansia.
5. Untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dengan kualitas hidup lansia
6. Untuk menganalisis hubungan antara kemandirian belajar dengan kualitas hidup lansia.

7. Untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dan kemandirian belajar dengan kualitas hidup lansia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat/Signifikansi dari Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau referensi keilmuan bidang pendidikan masyarakat, khususnya dalam bidang pengembangan masyarakat lansia. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan untuk dijadikan referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat/Signifikansi dari Segi Kebijakan

Secara kebijakan penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran bagi pemerintah sebagai bahan evaluasi kebijakan terkait permasalahan lansia dalam mencapai kualitas hidup lansia yang baik.

3. Manfaat/Signifikansi dari Segi Praktik

Secara praktis, penelitian dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat lansia meraih kualitas hidup lansia yang baik.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut ini Sistematika penulisan yang ada pada penelitian ini yang ditetapkan dalam pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2019) yaitu:

BAB I: Pendahuluan membahas latar belakang penelitian, perumusan masalah yang terdiri dari rumusan masalah, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis

BAB II: Kajian Pustaka membahas beberapa tinjauan pustaka mengenai kualitas hidup, literasi digital dan kemandirian belajar.

BAB III: Metode Penelitian berisi tentang uraian pendekatan dan metode penelitian, penentuan partisipan dan tempat penelitian, serta proses pengumpulan dan analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian memaparkan hasil temuan dan pembahasan dari hubungan Literasi Digital dan kemandirian belajar dengan kualitas hidup lansia

BAB V: Kesimpulan dan Rekomendasi memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta membahas rekomendasi